



Ariel Heryanto  
Antropolog Sosial

**"Ketika berbicara tentang kepemimpinan nasional, sebenarnya mereka bicara tentang kekuasaan atas bangsa-negara. Ketika berbicara tentang pemimpin, sebenarnya mereka bicara tentang penguasa. Keduanya tidak harus selalu bertentangan. Ada penguasa yang pemimpin dan ada pemimpin yang berkuasa."**

## Pemimpin atau Penguasa

**M**ungkin karena lahir dan dibesarkan ratusan kilometer di luar Jakarta, biar masih di Jawa, saya termasuk orang yang kurang dididik mengenai topik "suksesi kepresidenan". Itu lumrah di kampung halaman kami di Jawa Timur. Kami tak cukup kenal tokoh-tokoh politik di Jakarta dan persaingan di antara mereka. Kami dilatih berpikir, siapa pun di antara mereka yang jadi presiden, tidak banyak bedanya bagi kehidupan sehari-hari di kota kami. Apa artinya kepedulian kami bagi politik nasional?

Semua soal itu sepele. Namun, hal itu bisa menjadi serius bila kita bergaul dengan orang lain di luar kampung halaman. Salah satu di antaranya, yang paling banyak menyadarkan saya akan kedaerahan saya, adalah Arief Budiman. Arief lahir dan dibesarkan di Jakarta. Bukan cuma itu. Ia beranjak dewasa bersama dengan orang-orang yang seperempat abad terakhir mengatur Republik Indonesia. Sedikit atau banyak, ia ikut terlibat langsung dalam proses penjatihan rezim Demokrasi Terpimpin dan ikut membangun pemerintahan Orde Baru.

Wajar bila berbicara tentang Indonesia, ia lebih banyak bicara tentang elite politik di Jakarta. Bahkan, ia mampu membayangkan besarnya perbedaan sejumlah kemungkinan nasib Indonesia di masa depan, tergantung siapa yang berkuasa di Jakarta. Bagi orang seperti saya, nama para tokoh yang dikisahkannya hanyalah abstraksi. Seperti rumusan matematika dan angka statistik.

Berkat globalisasi kapitalisme, saya tercerabut dari bawah tempurung kedaerahan. Bersamaan dengan jutaan TKW/I dan segelintir elite Indonesia, saya diberi kesempatan berkunjung ke sejumlah negara di luar tanah air. Beberapa di antaranya pernah saya tinggali lebih dari setahun. Di sana pokok "suksesi kepresidenan" ternyata menonjol di depan hidung kembali.

Di sana, sulit sekali mengabaikan soal satu itu. Para pengamat dan pecinta Indonesia yang berkebangsaan asing itu menganggap Indonesia tak lebih dari Jakarta. Dan, kehidupan bangsa-negara dianggap berada di tangan orang yang menjadi presiden. Padahal, gara-gara globalisasi, minat saya pada politik elite sebuah bangsa-negara, yang sejak semula sudah kecil, dibikin lebih kecil. Semakin lama semakin jelas bagi saya, ketika berbicara tentang kepemimpinan nasional, sebenarnya mereka bicara tentang kekuasaan atas bangsa-negara. Ketika berbicara tentang pemimpin, sebenarnya mereka bicara tentang penguasa. Keduanya tidak harus selalu bertentangan. Ada penguasa yang pemimpin dan ada pemimpin yang berkuasa.

Tetapi, keduanya berbeda.

Ada penguasa yang tak punya watak atau kualitas pemimpin. Ada pemimpin yang efektivitas kekuasaannya sangat terbatas. Seorang pemimpin dipatuhi karena dipercaya, dihormati, disanjung, dipilih. Seorang penguasa dipatuhi karena ditakuti atau dibutuhkan dan tak bisa dihindari. Dunia bisa berputar tanpa pemimpin. Manusia berpindah tempat tanpa pemimpin (seperti TKW/I). Begitu juga modal, nilai moral, dan kultural. Tetapi, dunia berputar dengan arah, corak, irama, dan kecepatan tertentu karena ada kekuasaan, penguasa, dan ada yang dikuasai. Ada gairah kepentingan, peraturan, kewajiban, pemaksaan, larangan, dan hukuman. Ada perintah dan pemerintah. Ada pertentangan dan pembangkangan.

Semua itu gamblang pada masa kampanye pemilihan umum yang baru berakhir. Di mana-mana penguasa menyerukan agar orang tidak berkampanye arak-arakan. Tidak kurang-kurangnya persenjataan perang dipergunakan di pusat-pusat kota untuk mendukung seruan itu. Tetapi, massa terang-terangan membangkang. Mereka yang selama ini dianggap tidak berkuasa, dan hanya bisa mengambang, terbukti punya kemauan, tanpa pimpinan siapa pun. Nama dan gambar Megawati disanjung-sanjung orang, juga dilarang. Tetapi, berbagai peristiwa di lapangan menunjukkan, efektivitas kepemimpinan, atau kekuasaan Megawati sekalipun, patut disangsikan. Mereka membangkang seruan Megawati agar tidak ikut berkampanye. Kini, festival itu sudah berakhir. Lalu, apa yang tersisa untuk dibicarakan sesudah lebih dari 200 nyawa melayang?

Ketika bangsa-bangsa Eropa menduduki berbagai tanah jajahan, mereka membawa misi kemanusiaan. Juga kepemimpinan untuk mengangkat bangsa-bangsa pribumi dari lembah kemiskinan, keterbelakangan, keterpencilan, kebodohan, dan takhayul. Bermodalkan sains, kapital, dan senapan, mereka melancarkan proyek peningkatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, dan kebudayaan.

Derita kaum pribumi sudah banyak tercatat. Bontok berdarah berlangsung lebih dari seabad untuk mengakhiri kekuasaan atau kepemimpinan asing itu. Apa hikmah yang dapat kita petik? Apakah bangsa-bangsa Eropa itu semata-mata penguasa yang merusak? Atau pemimpin modernisasi? Atau campuran di antara keduanya? Pentingkah dan sejauh mana pentingnya mempersoalkan siapa pucuk penguasa atau pemimpin kolonial di Batavia bagi jutaan penduduk pribumi di daerah? Se jauh mana individu itu penting dalam sapuan besar sejarah masyarakat pada dua abad terakhir? □

